

Profil Berfikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS Ditinjau dari Adversity Quotient Berdasarkan Gender

Cicik Maryanti¹, Widya Kusumaningsih², Dhian Endahwuri³

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang

[1mariyantocicik@gmail.com](mailto:mariyantocicik@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil berfikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal HOTS ditinjau dari Adversity Quotient berdasarkan gender. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan tes angket Adversity Quotient yaitu 2 siswa laki-laki dengan jenis AQ climbers satu dan AQ campers satu, dan 2 siswa perempuan dengan jenis AQ climbers satu dan AQ campers satu. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII D SMP N 2 Juwangi kabupaten Boyolali yang dipilih berdasarkan hasil tes angket. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu tes angket Adversity Quotient untuk menentukan subjek penelitian, Soal HOTS tertulis untuk memunculkan berfikir kreatif siswa, dan pedoman wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik yaitu melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Hasil tes dan wawancara 1) siswa laki-laki dengan jenis AQ climbers memenuhi indikator berfikir kreatif yaitu lancar, luwes, orisinal, dan terperinci, sehingga memperoleh nilai 83. 2) siswa laki-laki dengan jenis AQ campers memenuhi indikator berfikir kreatif yaitu lancar, luwes, dan terperinci, sehingga memperoleh nilai 75. 3) siswa perempuan dengan jenis AQ climbers memenuhi indikator berfikir kreatif lancar, luwes, orisinal, dan terperinci, sehingga memperoleh nilai 100. 4) siswa perempuan dengan jenis AQ campers memenuhi indikator berfikir kreatif lancar, luwes, dan orisinal, sehingga memperoleh nilai 78.

Kata Kunci : profil, Berfikir Kreatif, Adversity Quotient, Soal HOTS, Gender

ABSTRACT

This study aims to determine the profile of students' creative thinking in solving HOTS questions in terms of Adversity Quotient based on gender. This research is a qualitative descriptive study. The subjects of this study were selected based on the Adversity Quotient questionnaire test, namely 2 male students with one type of AQ climbers and one AQ campers, and 2 female students with one type of AQ climbers and one AQ campers. This research was conducted in class VII D of SMP N 2 Juwangi, Boyolali district, which was selected based on the results of a questionnaire test. The instruments used in the research were the Adversity Quotient questionnaire test to determine research subjects, written HOTS questions to bring out students' creative thinking, and interview guidelines. The validity of the data uses technical triangulation, namely checking data that has been obtained from the same source using different techniques. Test results and interviews 1) male students with the AQ type of climbers meet the indicators of creative thinking, namely fluency, flexibility, originality, and detail, thus obtaining a score of 83. 2) male students with the AQ type of campers meet the indicators of creative thinking, namely fluency, flexible, and detailed, thus obtaining a score of 75. 3) female students with the AQ type of climbers meet the indicators of creative thinking fluent, flexible, original, and detailed, thus obtaining a score of 100. 4) female students with the AQ type of campers meet the indicators of smooth creative thinking, flexible, and original, thus obtaining a value of 78.

Keywords: profile, Creative Thinking, Adversity Quotient, HOTS Questions, Gender.

PENDAHULUAN

Berpikir kreatif adalah cara berpikir yang menekankan keragaman solusi (Aziz et al., 2014). Hal ini sesuai dengan pendapat Siswono & Novitasar (2007) bahwa berpikir kreatif adalah proses berpikir yang menghasilkan banyak kemungkinan jawaban. Pendidikan matematika saat ini diharapkan lebih fokus pada pengembangan berpikir kreatif, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencoba menemukan solusi orisinal dan baru sendiri (Kwon et al., 2006). Artinya ketika belajar matematika, siswa diharapkan mampu menawarkan solusi nyata, dimana siswa tidak hanya sekedar menghafal kalimat, rumus atau aturan matematika yang kemudian mereka terapkan ketika menyelesaikan masalah.

Kreativitas harus dipupuk dan dikembangkan sejak usia dini. Salah satu cara guru dapat melatih dan meningkatkan berpikir kreatif siswa adalah dengan mengajukan pertanyaan matematika yang membutuhkan tingkat penalaran dan pemikiran yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pertanyaan yang berkaitan dengan penalaran tingkat tinggi. Menurut Krathwohl (2002), metrik yang mengukur keterampilan penalaran tingkat tinggi, atau yang disebut keterampilan penalaran tingkat tinggi, meliputi analisis, evaluasi, dan kreasi.

Pertanyaan dalam konteks Higher Order Thinking Skills merupakan pertanyaan terbuka, artinya memiliki lebih dari satu solusi. Ketika siswa diberi pertanyaan terbuka, respon siswa juga beragam berdasarkan pengalaman belajar dan tingkat kreativitas. Selain soal pembelajaran di kelas dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan intelektual juga mempengaruhi berpikir kreatif siswa. Seseorang pandai memecahkan suatu masalah bila didukung oleh pemecah masalah yang baik. Kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan atau masalah dan menemukan solusi dari masalah tersebut dikenal dengan Adversity Quotient (AQ). Menurut Stoltz (2000), istilah AQ muncul karena istilah intelligent quotient (IQ) sebagai tingkat kecerdasan seseorang dan istilah Emotional Quotient (EQ) sebagai kecerdasan seseorang dalam aspek afektif dianggap prediktor yang lebih buruk. Slotz (2000:18-20) membagi AQ menjadi tiga kategori, yaitu climber, camper, dan quitter.

Selain melihat studi ini dari perspektif proporsi ketidakbahagiaan, hal ini juga tercermin dalam perbedaan spesifik gender. Dimana gender tidak lagi hanya terkait dengan persoalan biologis, tetapi berkembang menjadi perbedaan bakat antara laki-laki dan perempuan. Selain gender dalam ilmu sosial, gender juga berperan dalam pembelajaran matematika. Siswa laki-laki memiliki kemampuan menerima pelajaran matematika yang berbeda dengan siswa perempuan. Gatot dkk. (2018) Penelitian yang menemukan bahwa terdapat perbedaan gender pada kemampuan matematika siswa, perbedaan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Menurut penelitian Beaton dkk, bukti bahwa siswa laki-laki lebih unggul dalam kemampuan matematika merupakan fenomena universal. Hasil studi lain oleh Beaton et al menunjukkan bahwa anak laki-laki umumnya tampil lebih baik daripada anak perempuan dalam masalah yang melibatkan representasi spasial, pengukuran, dan masalah kompleks. Perempuan cenderung melakukan lebih baik daripada laki-laki dalam berhitung, tugas-tugas sederhana dan membaca diagram (Fitriyah & Setianingsih, 2014). Hal ini sesuai dengan pengalaman praktik yang saya temukan di SMP Negeri 2 Juwang, di mana setelah wawancara langsung dengan seorang guru matematika SMA, ditemukan bahwa siswa perempuan relatif lebih unggul dan lebih kreatif dalam memecahkan masalah. untuk siswa laki-laki. Hal ini tercermin dari nilai ujian siswa dan kinerja siswa di kelas dalam membuat kuis.

Berdasarkan latar belakang di atas, belum ada penelitian yang menunjukkan bagaimana siswa berpikir kreatif saat menyelesaikan soal-soal HOTS berdasarkan bagian Gender Incompatibilities (AQ). Peneliti ingin mengetahui bagaimana profil berpikir kreatif siswa saat menyelesaikan soal HOTS berbasis Adverse Quotient (AQ) gender. Dimana berdasarkan jenis kelamin disini adalah siswa laki-laki dan perempuan dengan tingkat kreativitas yang berbeda dalam menyelesaikan soal-soal HOTS. Bagi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Profil Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal HOTS ditinjau dari Adversity Quotient Berdasarkan Gender”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif karena berkaitan dengan tujuan penelitian dan memungkinkan tercapainya tujuan tersebut. Dalam penelitian ini materi diperoleh dari hasil pekerjaan siswa yang kemudian dilakukan wawancara berbasis tugas yang tujuannya untuk menggali informasi tentang segala hal yang dipikirkan dan dilakukan subjek.

Waktu Penelitian dan pengumpulan data berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Diadakan mulai tanggal 26 Januari 2023 sampai dengan tanggal 4 Februari 2023 di SMP Negeri 2 Juwangi. Penelitian ini menggunakan tiga instrumen yaitu tes angket Adversity Quotient untuk menentukan topik penelitian. Hasil tes menyeleksi siswa dalam kategori AQ Climber 2 yaitu laki-laki dan perempuan, serta siswa dalam kategori AQ Camper 2, yaitu laki-laki dan perempuan. Kemudian mencoba soal-soal HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa dengan materi perbandingan. Dan yang terakhir adalah tes wawancara untuk mengetahui keakuratan informasi. Dalam teknis penelitian digunakan teknik triangulasi untuk validasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 1 Pengategorian Siswa Berdasarkan Jenis AQ dan Berfikir Kreatif

No	Jenis AQ	Jenis Berfikir Kreatif			
		Lancar	Luwes	Orisinil	Terperinci
1.	<i>Climber</i> Laki-laki	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
2.	<i>Climber</i> Perempuan	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
3.	<i>Camper</i> Laki-laki	Terpenuhi	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi
4.	<i>Camper</i> Perempuan	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi

Pengambilan data dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama yaitu menentukan subjek penelitian. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan tes angket AQ. Subjek awal penelitian ada 26 siswa, kemudian di ambil 4 siswa dengan kategori AQ Climber 2 yaitu laki-laki dan perempuan dan siswa dengan kategori AQ Camper 2 yaitu laki-laki dan perempuan.

Langkah kedua yaitu memberikan tes berupa soal HOTS kemampuan berfikir kreatif siswa. Soal HOTS berisi materi perbandingan berbalik nilai. Kemampuan berfikir kreatif siswa pada penelitian ini ditinjau dari empat indikator berfikir kreatif yaitu, lancar, luwes, orisinil, dan terperinci. Subjek yang telah mengerjakan soal HOTS kemudian melakukan wawancara dalam selang satu jam setelah mengerjakan soal HOTS. Wawancara dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan tujuan memunculkan kemampuan berfikir kreatif siswa. Berikut pembahasan dari hasil tes siswa :

Kemampuan berfikir kreatif siswa laki-laki

Dari hasil tertulis dan tes wawancara pada siswa laki-laki dengan AQ Climber diperoleh bahwa pada indikator lancar, luwes, orisinil, dan terperinci. Pada indikator lancar siswa mampu menuliskan semua informasi atau permasalahan yang ada dalam soal. Pada indikator berfikir luwes siswa mampu membuat tabel untuk menyelesaikan soal tersebut dan dengan menggunakan model perbandingan berbalik nilai, namun cara penyelesaian yang subjek gunakan kurang lengkap. Pada indikator orisinil siswa mampu memunculkan ide baru atau cara lain untuk menyelesaikan soal tersebut dan juga menggunakan tabel untuk model penyelesaian yang digunakan. Pada indikator terperinci siswa mampu menuliskan secara terperinci hasil akhir atau kesimpulan penyelesaian soal tersebut. Sehingga siswa laki-laki dengan ketori AQ climber memperoleh nilai tertulis 83. Nilai tersebut dapat dikategorikan AQ climber karena siswa tersebut memperoleh nilai tes angket AQ sebesar 81. Dalam kategori kreatif siswa tersebut sudah memenuhi empat indikator namun masih kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2018) tentang pencapaian kemampuan berfikir kreatif peserta didik yang menggunakan pembelajaran dengan Argument Driven Inquiry dengan tipe Climbers tergolong ke dalam kategori tinggi tetapi peserta didik tersebut kurang baik penalaran kreatif karena dalam penyelesaian tidak melihat cara pengerjaan soal dengan baik.

Dari hasil tertulis dan tes wawancara pada siswa laki-laki dengan AQ Camper diperoleh bahwa pada indikator lancar, luwes, dan terperinci. Pada indikator lancar siswa mampu memahami permasalahan yang ada pada soal terbukti bahwa siswa menuliskan semua informasi yang ada pada soal. Pada indikator luwes siswa mampu mengerjakan soal terbukti bahwa siswa membuat tabel untuk menyelesaikan soal tersebut. Pada indikator terperinci siswa mampu menuliskan secara terperinci hasil akhir atau kesimpulan penyelesaian soal tersebut. Sehingga siswa laki-laki dengan ketori AQ camper memperoleh nilai tertulis 75. Nilai tersebut dapat dikategorikan AQ camper karena siswa tersebut memperoleh nilai tes angket AQ sebesar 80. Dalam kategori berfikir kreatif siswa hanya mampu memenuhi tiga indikator berfikir kreatif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Febryana (2018) yaitu subjek siswa laki-laki dengan kategori camper tidak ada yang memenuhi indikator kebaruan.

Kemampuan berfikir kreatif siswa perempuan

Dari hasil tes tertulis dan tes wawancara pada siswa perempuan dengan AQ climber terdapat empat indikator yaitu lancar, luwes, orisinil, dan terperinci. Pada indikator lancar siswa mampu memahami permasalahan yang ada pada soal terbukti bahwa siswa menuliskan semua informasi yang ada pada soal. Pada indikator luwes siswa mampu mengerjakan soal terbukti bahwa siswa membuat tabel untuk menyelesaikan soal tersebut dan dengan menggunakan konsep perbandingan berbalik nilai. Pada indikator orisinil siswa mampu memunculkan ide baru atau cara lain untuk menyelesaikan soal tersebut. Subjek juga menggunakan tabel untuk model penyelesaian yang digunakan. Pada indikator terperinci siswa mampu menuliskan secara terperinci hasil akhir atau kesimpulan penyelesaian soal tersebut. Sehingga siswa perempuan dengan ketori AQ climber memperoleh nilai tertulis 100. Nilai tersebut dapat dikategorikan AQ climber karena siswa tersebut memperoleh nilai tes angket AQ sebesar 81. Dalam kategori berfikir kreatif siswa mampu memenuhi semua indikator berfikir kreatif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fika Puspitasari (2019) yaitu siswa dengan kategori climber mampu memenuhi semua indikator berfikir kreatif.

Dari hasil tertulis dan tes wawancara pada siswa dengan AQ camper terdapat tiga indikator yaitu lancar, luwes, dan orisinil. Pada indikator lancar siswa mampu memahami permasalahan yang ada pada soal terbukti bahwa siswa menuliskan semua informasi yang ada pada soal. Pada indikator luwes siswa mampu mengerjakan soal terbukti bahwa siswa langsung menghitung informasi yang ada pada soal. Pada indikator orisinil siswa mampu memunculkan cara lain untuk menyelesaikan soal tersebut. Subjek juga menggunakan tabel untuk model penyelesaian yang digunakan. Pada indikator terperinci siswa tidak menuliskan secara terperinci hasil akhir atau kesimpulan penyelesaian soal tersebut. Sehingga siswa laki-laki dengan ketori AQ camper memperoleh nilai tertulis 78. Nilai tersebut dapat dikategorikan AQ camper karena siswa tersebut memperoleh nilai tes angket AQ sebesar 78. Dalam kategori berfikir kreatif siswa hanya mampu memenuhi tiga indikator berfikir kreatif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat & Sariningsih (2018) siswa dengan AQ camper hanya mampu melaksanakan tahap memahami masalah, merencanakan pemecahan, dan melaksanakan perencanaan. Karena pada tahap memeriksa kembali hasil siswa kurang mampu memeriksa kembali dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian.

PENUTUP

1. Siswa laki-laki dengan kategori AQ climber
Siswa dalam kategori AQ climber memperoleh nilai tes angket AQ 81 dan dalam kategori berfikir kreatif siswa hanya memperoleh nilai tes tertulis 83. Siswa mampu memenuhi empat indikator berfikir kreatif yaitu lancar, luwes, orisinil, dan terperinci. Namun dibagian luwes siswa kurang lengkap menuliskan cara penyelesaiannya.
2. Siswa laki-laki dengan kategori AQ camper
Siswa dalam kategori AQ camper memperoleh nilai tes angket AQ 80 dan dalam kategori berfikir kreatif siswa hanya memperoleh nilai tes tertulis 75. Siswa mampu memenuhi tiga indikator berfikir kreatif yaitu lancar, luwes, dan terperinci. Pada indikator orisinil siswa belum mampu memunculkan cara penyelesaian lain.
3. Siswa perempuan dengan kategori AQ climber
Siswa dalam kategori AQ climber memperoleh nilai tes angket AQ 81 dan dalam kategori berfikir kreatif siswa hanya memperoleh nilai tes tertulis 100. Siswa mampu memenuhi empat indikator berfikir kreatif yaitu lancar, luwes, orisinil, dan terperinci.
4. Siswa perempuan dengan kategori AQ camper
Siswa dalam kategori AQ camper memperoleh nilai tes angket AQ 78 dan dalam kategori berfikir kreatif siswa hanya memperoleh nilai tes tertulis 78. Siswa mampu memenuhi tiga indikator berfikir kreatif yaitu lancar, luwes, dan orisinil. Dalam kategori terperinci siswa tidak menuliskan hasil jawaban dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hajjaj, Y. A. (2010). *Kreatif atau Mati : 30 Kiat Meledakkan Kreativitas Anda*. Surakarta: Al-Jadid.
- Anderson, & Krathwhol, D. R. (2002). A Revision of Bloom`s Taxonomy: An Overview.
- Arvianto, I. (2018). Proses Berfikir Kreatif Mahasiswa dalam Pengajaran Masalah matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)* 6 (2), 99-108.
- Aziz, A. &. (2014). Proses Berfikir Kreatif dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Keoibadian Dimensi Myer-Briggs Siswa kelas VIII MtsN Sulaga

- Lombok Timur Tahun Pelajaran 2013/14. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*.
- Desti, E. . (2019). Pengaruh Berfikir Kreatif Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika. *seminar matematika dan pendidikan matematika UIN Raden Intan Lampung, 05, 525-532*.
- Desti, E. A. (2019). Pengaruh Berfikir Kreatif Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung, 525-532*.
- Fitriah, I. &. (2014). Metakognisi Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari Kemampuan Matematika dan Gender. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 3(3)*.
- Hassoubah, Z. I. (2008). *mengasah pikiran kreatif dan kritis disertai ilustrasi dan latihan (1st ed)*. nuansa.
- Krulik, S. &. (2014). *Teaching Mathematics In Middle School: A Practical Guide*. Boston: Ma. D.C. Keath And Company.
- Kusumaningsih, W., Setiawan, P. Y., & Utami, R. E. (2020). Profil Berfikir Aljabar Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari gaya Kognitif dan Gender. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 5, 1*.
- Kwon, O. N. (n.d.). Cultivating Divergent Thingking in Mathematics through an Open-Ended Approach . *Asia Pasific Education Review, 7(1), 51-61*.
- Stolts, P. G. (2005). AQ Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. Jhon Willey.
- Stoltz, G. P. (2000). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Alih Bahasa : T Hemaya.
- Stoltz, G. (2000). *Turning Obstacles Into Opportunities*. United State : John Wiley & Sons, Inc, 18-20.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. 246-252.
- Wulandari, A. &. (2016). Hubungan Kemampuan Berfikir Kreatif dan Pemahaman Konsep Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika. *Equivalen, 124-129*.
- Yanuar, T., Prasetyowati, D., & Endahwuri, D. (2022, Januari 1). Profil Tingkat Berfikir Geometri Siswa Berdasarkan Teori Van Hiele ditinjau Dari Gender. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, hal 74-85.
- Zubaidah, A. (2013). *Perspektif Gender dalam Pembelajaran n Matematiika*. Marwah, hal 14-31.